**HASIL BELAJAR PKNDENGAN MENGGUNAKAN MODEL *SOCIAL
PROBLEM SOLVING* DI KELAS V SDN 01 KECAMATAN GUGUAK**

ARTIKEL

**Oleh
FITRA RAMADHANTI
NIM. 14129171**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HASIL BELAJAR PKN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *SOCIAL PROBLEM SOLVING* DI KELAS V SDN 01 KECAMATAN GUGUAK

FITRA RAMADHANTI
NIM: 14129171

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pkn Dengan Menggunakan Model *Social Problem Solving* (Pemecahan Masalah Sosial) Di Kelas V SDn 01 VII Koto Talago Kecamatan Guguak " untuk persyaratan wisuda periode Desember tahun 2018 dan telah direview dan disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, 5 November 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dra. Reinita, M.Pd
NIP. 19630604 198803 2 002

Pembimbing II

Dra. Ritawati Mahjuddin, M.Pd
NIP. 19530705 197509 2 001

HASIL BELAJAR PKN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *SOCIAL PROBLEM SOLVING* DI KELAS V SDN 01 KECAMATAN GUGUAK

Fitra Ramadhanti¹⁾, Reinita²⁾, Ritawati Mahyuddin³⁾

¹⁾Mahasiswa Universitas Negeri Padang, Indonesia

²⁾Pembimbing 1, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³⁾Pembimbing 2, Universitas Negeri Padang, Indonesia

¹⁾fitra.fr71@gmail.com, ²⁾reinita_reinita@yahoo.com, ³⁾mahyuddinrita53@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn dengan Model *Social Problem Solving* di kelas V SDN 01 VII Koto Talago Kecamatan Guguk. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan prosedur perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian hasil observasi, hasil tes dan non tes. Dilaksanakan pada Semester I Tahun Ajaran 2018/2019. Subjek penelitiannya guru selaku observer, peneliti selaku praktisi, dan siswa kelas V sebanyak 20 orang siswa. Hasil penelitian siklus I pada RPP rata-rata 67.85% (cukup), meningkat pada siklus II menjadi 89.3% (baik). Pelaksanaan siklus I pada aspek guru rata-rata 80.55% (baik), meningkat pada siklus II menjadi 97.22% (sangat baik). Pelaksanaan siklus I pada aspek siswa rata-rata 66.66% (cukup), meningkat pada siklus II menjadi 94.44% (sangat baik). Hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata 74.30 (cukup), meningkat pada siklus II menjadi 89.17 (baik). Dapat disimpulkan Model *Social Problem Solving* menunjukkan peningkatan pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 01 VII Koto Talago Kecamatan Guguk.

Kata kunci : model *Social Problem Solving*, Hasil Belajar PKn, Siswa SD

ABSTRACT

The purpose of this research was to describe an increase in student learning outcomes in Civics learning with the Social Problem Solving Model in class V 01 SDN VII Koto Talago Guguk Subdistrict. This type of research is Class Action Research using qualitative and quantitative approaches with planning, implementation, observation, and reflection. Research data from observations, test results and non-tests. Conducted in Semester I Academic Year 2018/2019. The research subjects were teachers as observers, researchers as practitioners, and class V students as many as 20 people, namely 7 men and 13 female students. The results of the first cycle of research on lesson plans averaged 67.85% (sufficient), increasing in the second cycle to 89.3 % (well). The implementation of the first cycle on the aspect of the teacher averaged 80.55% (good), increased in the second cycle to 97.22% (very good). The implementation of the first cycle on the aspects of students on average 66.66% (sufficient), increased in the second cycle to 94.44% (very good). Student learning outcomes in the first cycle averaged 74.30 (enough), increased in the second cycle to 89.17 (good). Can be concluded Model Social Problem Solving shows an increase in student learning outcomes in Civics learning in class V Public Elementary School 01 VII Koto Talago District Guguk.
Keywords: Social Problem Solving model, PKn Learning Outcomes, Elementary Students

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting untuk menghasilkan siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar, berfikir kritis, cerdas, rasional, terampil dan kreatif serta berkarakter. Hal ini dinyatakan dalam Depdiknas (2006:271) bahwa “mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Mata pelajaran PKn menuntut guru sebagai fasilitator dan motivator agar pembelajaran yang diberikan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Menurut Mulyasa (dalam Susanto 2012:231-232) bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah (1) mampu berpikir kritis, rasional dan kreatif, (2) mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, (3) bisa berkembang secara positif dan demokratis.

Sejalan dengan hal itu Depdiknas (2006 :108) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran PKn memiliki kemampuan untuk (1) berpikir kritis, rasional dan kreatif, (2) berpartisipasi aktif, (3) berkembang secara positif, (4) berinteraksi dengan bangsa lain.

Untuk mencapai tujuan PKn di atas perlu diciptakan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan siswa secara optimal dan melibatkan siswa secara aktif dengan nuansa pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna karena dengan melaksanakan pembelajaran yang demikian dapat membangkitkan perhatian siswa dalam belajar sehingga akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa bisa meningkat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru harus mampu membangkitkan suasana belajar yang dapat memberikan peluang kepada siswa dengan memberikan kebebasan dalam berpikir, bertanya, menjawab pertanyaan serta berpartisipasi aktif dalam mengeluarkan

pendapat. Seperti yang diungkapkan oleh Suprhatiningrum (2016:77) “ Agar kegiatan pembelajaran mencapai hasil belajar yang maksimal perlu diusahakan faktor penunjang kondisi pelajar yang baik, fasilitas dan lingkungan yang mendukung, serta proses belajar yang tepat”.

Hal lain yang mempengaruhi pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru harus mempersiapkan RPP yang lengkap dan sistematis agar dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar sehingga tercipta kondisi belajar siswa yang aktif, menyenangkan serta interaktif. RPP yang disusun haruslah lengkap dan sistematis agar dapat menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal di atas sesuai dengan pendapat Sanjaya (2011:59) “ Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap proses kegiatan pembelajaran”. Dalam Permendiknas RI No.41 tahun 2007 komponen RPP yang lengkap yaitu “ 1) Identitas mata pelajaran, 2) Standar Kompetensi, 3) Kompetensi dasar, 4) Indikator pencapaian kompetensi, 5) Tujuan pembelajaran, 6) Materi ajar, 7) Alokasi waktu, 8) Metode pembelajaran, 9) Kegiatan pembelajaran, 10) Penilaian hasil belajar, 11) Sumber belajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Yenneti guru kelas V SDN 01 VII Koto Talago, Kecamatan Guguak pada tanggal 8-10 Februari 2018 dan 12-14 Juli 2018, terlihat permasalahan 1) belum sesuaiinya perumusan indikator dengan KKO, 2) indikator yang dikembangkan belum menyangkut semua aspek, guru hanya mengembangkan aspek kognitif saja, 3) guru dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran PKn, 4) kurang bervariasi metode dan model yang digunakan pada pembelajaran PKn, 5) kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya selama proses pembelajaran berlangsung, 6)

kurang memanfaatkan media dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran PKn, 7) belum melaksanakan kegiatan belajar kelompok pada pembelajaran PKn, 8) kurang melatih siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran PKn.

Hal ini berdampak pada siswa yaitu: 1) kurang berani untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya saat pembelajaran berlangsung, 2) kurang terlatih dalam menyelesaikan permasalahan sehingga siswa tidak dapat memecahkan masalah di lingkungannya, 3) lebih banyak merasakan bosan dan jenuh pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, sehingga belajar di sekolah dirasakan sebagai sesuatu yang membosankan bagi siswa, 4) kurang aktif atau tidak ikut berperan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Jika kondisi pembelajaran yang digambarkan di atas dibiarkan terus berlanjut, maka akan berdampak negatif pada hasil belajar siswa di kelas V SDN 01 VII Koto Talago, Kecamatan Guguak. Untuk mengatasi kondisi di atas, perlu diadakan pembaharuan model pembelajaran yang bersifat nyata dan dekat dengan siswa, salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu Model *Social Problem Solving*.

Model *Social Problem Solving* merupakan model yang bagus digunakan dalam pembelajaran PKn karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Reinita pada 2012 di SD Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto bahwa model Pemecahan Masalah Sosial cocok diterapkan pada pembelajaran PKn karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat siswa mampu memecahkan masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari. Model *Social Problem Solving* menurut Sanjaya (Dalam Reinita 2012:3) adalah “serangkaian aktivitas pembelajaran

yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”. Sedangkan menurut Ahmadi,dkk (2011:55) “model *Social Problem Solving* adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama”.

Diharapkan melalui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Social Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena menurut Kurniasih & Sani (2015: 49-50 keunggulan dari model pembelajaran Pemecahan Masalah Sosial ini adalah 1) mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif, 2) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, 3) meningkatkan motivasi belajar, 4) belajar mentransfer pengetahuan baru, 5) belajar mandiri, 6) mendorong kreativitas siswa, 7) pembelajaran bermakna, 8) mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara stimulan, 9) meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan dan dalam rangka upaya mengatasi masalah tersebut, peneliti merasa tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran PKn melalui penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PKn dengan menggunakan Model *Social Problem Solving* (Pemecahan Masalah Sosial) di Kelas V SDN 01 VII Koto Talago Kecamatan Guguak”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian inidiadakan di SDN 01 VII Koto Talago, Kecamatan Guguak, Kabupaten Limapuluh Kota. Dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 01 VII Koto Talago, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 7 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai praktisi dan guru kelas sebagai observer.

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester I di kelas V SDN 01 VII Koto Talago tahun ajaran 2018/2019 Juli-Desember dengan menggunakan dua siklus, siklus I sebanyak 2x pertemuan yaitu pertemuan 1 pada hari Rabu tanggal 08 Agustus 2018 mulai pukul 08.00-09.45 dan pertemuan 2 pada hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018 mulai pukul 08.00-09.45. Siklus II sebanyak 1x pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 20 Agustus 2018 mulai pukul 08.00-09.45.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengamati fenomena yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan kualitatif ini dipertegas oleh Sugiyono (2009: 15) yang mendefinisikan “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yang hasil penelitiannya lebih menekankan makna sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung hasil akhir selama proses pembelajaran. Menurut Sugiyono (2009:13) “Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik”. Sedangkan menurut Iskandar (2013:19) “Metode kuantitatif merupakan pengukuran dari variabel-variabel yang dilingkari oleh teori, yang akan membantu peneliti untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian”.

Data kuantitatif dalam penelitian ini bersumber dari skor-skor yang di peroleh berdasarkan lembar pengamatan yang dilakukan oleh Peneliti, mulai dari pengamatan RPP, aktivitas guru, aktivitas siswa, serta data berupa hasil belajar siswa berupa nilai proses dan nilai hasil.

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi riil

sekarang ke arah kondisi yang di harapkan. Penelitian ini berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Social Problem Solving*. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, artinya dalam penelitian ini, peneliti bersama dengan guru berkolaborasi sejak perenungan untuk menentukan masalah, perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), serta refleksi (*reflecting*). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Iskandar (2012:63) yang mengatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang merupakan salah satu wujud kreativitas guru bertujuan untuk memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dan non pembelajaran di kelas secara cermat, sistematis, dan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang berlaku”

Sedangkan menurut Kunandar (2008:45) : Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti atau bersama-sama dengan oranglain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti melaksanakan sebanyak dua siklus dengan kompetensi dasar perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena jika pada siklus I materi yang diajarkan belum berhasil, maka dilanjutkan ke siklus II dengan materi yang berbeda tetapi masih dalam kompetensi dasar yang sama.

Pengamatan ini menguraikan model *Social Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di kelas V SDN 01 VII Koto Talago Kecamatan Guguak. Penelitian ini dilakukan dalam 4 tahapan yaitu: (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) tahap tindakan (*acting*), (3)

tahap pengamatan (*observing*), (4) tahap refleksi (*reflecting*).

Data penelitian berupa hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Social Problem Solving* pada siswa kelas V SDN 01 VII Koto Talago. Adapun yang diteliti dalam pembelajaran PKn adalah Kompetensi Dasar 1.3 menunjukkan contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran.

Data diperoleh dari subjek yang diteliti, yakni guru dan siswa kelas V SDN 01 VII Koto Talago Kecamatan Guguak. Sumber data penelitian ini adalah proses pembelajaran PKn dengan Model *Social Problem Solving* pada kelas V SDN 01 VII Koto Talago yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, kegiatan evaluasi pembelajaran serta perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi, dan hasil tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengamati RPP, pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa yaitu berupa lembar observasi, lembar soal dan daftar cek.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi.

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan maupun pelaksanaan. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksud agar dapat ditemukan berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan perbaikan atas

berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penilaian RPP, Pengamatan Pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru dan aspek siswa dengan menggunakan nilai dari persentase data yang dikemukakan oleh Purwanto (2006:1) adalah:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor yang diperoleh

SM = Jumlah skor maksimal

Sedangkan teknik analisis data kuantitatif yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75 menggunakan rumus perolehan nilai :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria rentangan nilai persentase data yang diperoleh menurut Purwanto (2006:81)

90% - 100% = Nilai A (sangat baik)

80% - 89% = Nilai B (baik)

65% - 79% = Nilai C (cukup)

> 64% = Nilai D (kurang)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasannya adalah peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Social Problem Solving* (Pemecahan Masalah Sosial) di kelas V SDN 01 VII Koto Talago Kecamatan Guguak. Dari fokus bahasan tersebut kemudian dibahas implikasi hasil penelitian bagi pengembangan pembelajaran PKn yang meliputi (a) RPP PKn dengan menggunakan model *Social Problem Solving* (b) Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Social Problem Solving*, dan (c) hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Social Problem Solving* peneliti sajikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penilaian observer terhadap RPP pada siklus I pertemuan 1, diperoleh kriteria keberhasilan RPP dengan rata-rata 60.7% dengan kategori kurang. Sedangkan pada siklus I pertemuan 2

diperoleh rata-rata 75% dengan kategori cukup. Maka diperoleh kriteria keberhasilan RPP siklus I dengan rata-rata 67.85 dengan kategori cukup.

Berdasarkan RPP yang dibuat peneliti pada siklus I masih terdapat kekurangan yaitu pemilihan materi ajar belum sesuai dengan karakteristik siswa dan materi ajar belum sesuai dengan lingkungan yang tersedia, karena materi ajar sangat penting untuk peningkatan hasil belajar siswa, maka untuk pertemuan selanjutnya peneliti akan memilih materi ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan yang tersedia.

Pada siklus I langkah pembelajaran belum sesuai dengan alokasi waktu karena guru menggunakan waktu yang lebih lama dari yang seharusnya sehingga berlebihnya waktu pembelajaran pada pertemuan tersebut dan ini sangat tidak konsisten dan bisa membuat siswa menjadi jenuh nantinya. Langkah pembelajaran kurang jelas dan rinci, karena adanya langkah pembelajaran yang tertinggal dan tidak berurutan pelaksanaannya, akibatnya siswa menjadi susah dalam memahami jalannya pembelajaran pada materi tersebut, dan pada siklus ke II langkah pembelajaran harus diurutkan agar siswa tidak kebingungan nantinya. Serta teknik pembelajaran belum sesuai dengan lingkungan siswa dan karakteristik siswa karena guru lebih menggunakan teknik yang kurang bisa dimengerti oleh siswa, akibatnya siswa menjadi kurang dapat memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pada aspek penyusunan langkah pembelajaran pada pertemuan 1 belum jelas dan terperinci dan pada pertemuan 2 langkah pembelajarannya sudah jelas dan terperinci. Pada aspek teknik pembelajaran, Teknik pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan siswa untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran

Kemudian Perencanaan pada siklus II dirancang kegiatan pembelajaran yang lebih maksimal. Dengan demikian perencanaan

siklus II dapat melengkapi kekurangan yang terdapat pada siklus I. Sebagaimana pengamatan terhadap RPP yang dibuat untuk siklus II sudah mendapatkan kualifikasi sangat baik walaupun masih ada kekurangan. Berdasarkan hasil penilaian observer terhadap RPP pada siklus II, diperoleh kriteria keberhasilan RPP dengan rata-rata 89.3 dengan kualifikasi baik.

Persentase pelaksanaan Pembelajaran PKn Dengan Model *Social Problem Solving* pada siklus I dari aspek guru diperoleh rata-rata 72,22% dengan kualifikasi C (Cukup), persentase pelaksanaan dari aspek siswa 58,33% dengan kualifikasi K (kurang). Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 persentase pelaksanaan dari aspek guru 88,89% dengan kualifikasi B (Baik), persentase pelaksanaan dari aspek siswa 75% dengan kualifikasi C (Cukup).

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menggunakan model *Social Problem Solving* ada beberapa deskriptor yang belum terlaksana dengan baik diantaranya : pada pertemuan 1 adalah pada kegiatan awal guru belum melakukan appersepsi terkait pembelajaran Pada pertemuan 2 guru sudah melakukan appersepsi terkait dengan pembelajaran sebelumnya.

Pada pelaksanaan model *Social Problem Solving* secara keseluruhan belum terlaksana dengan baik, masih terdapat berbagai kekurangan diantaranya Guru belum bertanya kepada siswa pentingnya menjaga keutuhan NKRI di lingkungan, guru belum membimbing siswa dalam mengidentifikasi suatu permasalahan dalam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan guru juga belum mengintruksikan agar berdiskusi dengan teman sebangku, sehingga siswa tidak mengidentifikasi permasalahan terlebih dahulu dengan teman sebangkunya. Guru belum memberikan arahan agar masalah tidak keluar dari materi pembelajaran.

Guru juga belum mengawasi tiap-tiap kelompok sehingga terjadinya keributan saat diskusi berlangsung, guru juga belum meminta siswa untuk bertanya bila ada yang tidak dimengerti dan dipahami dari bahan bacaan yang telah dibaca. Selanjutnya guru belum menyuruh siswa untuk mengembangkan masalah yang telah diangkatnya dalam kelompok. Saat penampilan kelompok, guru belum bisa membuat suasana tetap tenang dan berkonsentrasi memperhatikan penampilan kelompok. Guru juga belum menuntut agar semua siswa aktif menanggapi penampilan dari kelompok. Namun pada, siklus II beberapa kekurangan seperti yang disebutkan diatas sudah diperbaiki dan terlaksana dengan baik.

Kemudian berdasarkan pengamatan observer pada siklus II, Persentase pelaksanaan dari aspek guru 97,22% dengan kualifikasi SB (sangat baik), Persentase pelaksanaan dari aspek siswa 94,44% dengan kualifikasi SB (sangat baik). Pelaksanaan pembelajaran sudah menunjukkan ke arah yang lebih baik dan langkah-langkah pembelajaran dengan model *Social Problem Solving* juga sudah terlaksana dengan baik sehingga cocok diterapkan pada pembelajaran PKn dengan materi contoh perilaku menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari penilaian yang didapat ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dan siswa pada pelaksanaan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik.

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh dari nilai gabungan dari nilai kognitif (pertemuan 1 dan pertemuan 2), nilai afektif (pertemuan 1 dan pertemuan 2) dan nilai psikomotor (pertemuan 1 dan pertemuan 2). Nilai rata-rata kelas siswa yaitu 74,30 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal disekolah yaitu 75. Sebagaimana yang diungkapkan Kunandar (2007:149) bahwa syarat ketuntasan belajar ideal yaitu 75 %. Oleh karena itu perlu adanya

perbaikan pada RPP dan Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh dari nilai gabungan dari nilai kognitif, nilai afektif dan nilai psikomotor. Nilai rata-rata kelas siswa pada siklus II yaitu 89,17 dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 20 orang dan persentase ketuntasan sebesar 100 % hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan pada hasil belajar siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2006:58) hasil belajar adalah “apabila seseorang atau kelompok dalam beberapa pelajaran telah menunjukkan prestasi dalam beberapa periode tes untuk satu mata pelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 01 VII Koto Talago dengan menggunakan model *Social Problem Solving* dibuat dalam bentuk Perencanaan pembelajaran yang dirancang dituangkan dalam bentuk RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dirancang sesuai dengan langkah-langkah Model *Social Problem Solving* dibuat dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan komponen penyusunnya terdiri dari Standar Kompetensi Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran serta Nilai Pembelajaran. Perencanaan dibuat oleh peneliti dan guru kelas V SD Negeri 01 VII Koto Talago. RPP dirancang dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Penilaian rencana pembelajaran pada siklus Pada siklus I pertemuan 1 persentase perencanaannya adalah 60,7% meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 75% sehingga dirumuskan persentase perencanaan siklus I adalah 67,85% kualifikasi cukup (C) dan pada siklus II meningkat menjadi 89,3% dengan kualifikasi baik (B). 2) Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan model *Social*

Problem Solving sesuai dengan perencanaan yang telah disusun Langkah-langkah pembelajarannya terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan ini dipadukan dengan langkah-langkah Model *Social Problem Solving* yaitu sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi masalah, (2) Memilih masalah untuk dikaji dan merumuskan masalah, 3) Mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah, (4) Mengembangkan portofolio, (5) Menyajikan portofolio kelas, (6) Melakukan refleksi pengalaman belajar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan 2 siklus, Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Persentase pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru siklus I pertemuan 1 adalah 72,22% dengan kualifikasi cukup (C), meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 88,89% (B), dapat dirumuskan bahwa persentase pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru siklus I adalah 80,55% dengan kualifikasi Baik (B) dan pada siklus II meningkat menjadi 97,22% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Persentase pelaksanaan pembelajaran dari aspek siswa siklus I adalah 66,66% dengan kualifikasi cukup (C) pada siklus II meningkat menjadi 94,44% kualifikasi sangat baik (SB). 3) Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siklus I pertemuan 1 yaitu 71,44 (C), siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 77,52 (C) dengan rata-rata siklus I hasil belajar siswa adalah 74,30 (C). Dan siklus II meningkat menjadi 89,17 dengan kualifikasi baik. Hal ini merupakan bukti pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Social Problem Solving* di SDN 01 VII Koto Talago berhasil dengan Baik (B).

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Khoiru Ahmadi, Iif. dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajarafindo Persada
- Kurniasih, Imas. dkk. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Reinita. *Penerapan Pembelajaran Keterampilan Pemecahan Masalah Sosial untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn di SD Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto* (<http://ejournal.unp.ac.id/pdf> di akses 06 Februari 2018)
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta ; Prenadamedia Group